
Konflik Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Sosiologi

Baharuddin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: baharselimbau@gmail.com

Article History:

Received: 20 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 01 Februari 2026

Keywords: *Konflik Sosial, Masyarakat Multikultural, Sosiologi.*

Abstract: *Penelitian ini melihat masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan kepentingan, nilai, budaya serta latar belakang sosial sering menjadi faktor pemicu terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural dengan menggunakan perspektif sosiologi sehingga kehidupan masyarakat dapat berjalan secara harmonis dan aman. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah berupa buku dan jurnal sosiologi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam masyarakat multikultural dipengaruhi oleh faktor struktural, kultural, dan interaksional, seperti ketimpangan sosial, prasangka sosial, perbedaan budaya serta lemahnya komunikasi antarkelompok etnis yang multikultural. Dalam perspektif sosiologi, konflik tidak hanya dipandang sebagai gejala negatif, tetapi juga sebagai proses sosial yang dapat mendorong perubahan dan integrasi sosial apabila dikelola secara konstruktif dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan nilai toleransi, dialog sosial, dan keadilan sosial untuk meminimalkan konflik dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat multikultural.*

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu wilayah sosial. Istilah *multikultural* sendiri berasal dari gabungan kata *multi* dan *kultural*. Kata *multi* bermakna banyak atau beraneka ragam, sementara *kultural* merujuk pada budaya atau kebudayaan (ISTA et al., 2024). Keberagaman tersebut pada dasarnya merupakan kekayaan sosial yang berpotensi memperkuat integrasi, solidaritas, dan kohesi masyarakat (Sariasih & Jendriadi, 2025). Namun demikian, di balik potensi positif tersebut, masyarakat multikultural juga menyimpan kerentanan terhadap konflik sosial apabila perbedaan tidak dikelola secara adil dan konstruktif. Dalam perspektif sosiologi, konflik sosial dipahami sebagai bagian inheren dari proses interaksi sosial (Nurjaman et al., 2025). Konflik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh perbedaan kepentingan,

nilai, status sosial, serta ketimpangan distribusi sumber daya. Pada masyarakat multikultural, potensi konflik cenderung lebih tinggi karena perbedaan identitas kelompok sering kali disertai prasangka sosial, stereotip, diskriminasi, dan sikap eksklusif antarkelompok. Kondisi ini mempersempit ruang dialog dan memperbesar kemungkinan terjadinya ketegangan sosial.

Fenomena konflik sosial dalam masyarakat multikultural dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti konflik antaretnis, konflik berbasis agama, serta konflik kepentingan sosial dan ekonomi (Noor, 2020). Konflik-konflik tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan sosial antarkelompok, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat secara luas. Ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi, kesempatan kerja, serta penguasaan lahan sering kali memunculkan rasa ketidakadilan yang kemudian berkembang menjadi konflik terbuka. Selain itu, perbedaan nilai, norma, dan pola komunikasi budaya juga kerap menimbulkan miskomunikasi yang memperparah hubungan sosial. Interaksi sosial sehari-hari turut berperan penting dalam dinamika konflik. Minimnya pemahaman antarbudaya mendorong munculnya prasangka dan stereotip yang memperkuat jarak sosial antarkelompok. Sikap mempertahankan identitas kelompok secara berlebihan menyebabkan berkurangnya toleransi, kerja sama, dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, konflik sosial tidak selalu dipandang sebagai fenomena negatif. Secara sosiologis, konflik dapat berfungsi sebagai mekanisme perubahan sosial yang mendorong pembaruan norma, penataan ulang struktur sosial, serta peningkatan keadilan sosial melalui proses negosiasi dan resolusi konflik.

Konflik yang dikelola secara konstruktif berpotensi melahirkan inovasi sosial dan transformasi struktural. Ketidakpuasan kelompok terhadap ketimpangan sosial, misalnya, dapat memicu gerakan kolektif yang menuntut reformasi kebijakan, redistribusi sumber daya, dan penguatan hak-hak sosial. Dalam konteks ini, konflik juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menegaskan kembali norma, hukum, dan nilai yang berlaku. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dicapai apabila konflik dikelola melalui mekanisme dialog, mediasi, dan musyawarah. Konflik yang ditangani secara represif justru berpotensi memperburuk fragmentasi sosial dan merusak kepercayaan antarkelompok. (Yahya et al., 2025) menekankan pentingnya komunikasi etis dalam masyarakat majemuk, terutama dalam menghadapi tantangan perbedaan etnis dan budaya. Kurangnya efektivitas komunikasi antar kelompok etnis dapat memperbesar potensi konflik. Oleh karena itu, penguatan persamaan nilai kemanusiaan di tengah kemajemukan menjadi langkah strategis untuk meredam akar konflik dan memperbaiki hubungan sosial antarkelompok.

Secara empiris, dinamika konflik dalam masyarakat multikultural dapat dilihat dalam konteks historis dan struktural, seperti pembentukan masyarakat heterogen akibat migrasi strategis yang didorong oleh kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan. Proses integrasi yang terbentuk melalui interaksi perdagangan, diplomasi, maupun konflik sering kali bersifat transaksional dan sarat kepentingan. Kondisi ini menanamkan ketegangan laten yang dapat muncul kembali dalam bentuk konflik terbuka ketika terjadi persaingan sumber daya atau ketimpangan kekuasaan. Kasus konflik antaretnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat menunjukkan bagaimana perbedaan budaya, sistem nilai, gaya komunikasi, serta ketimpangan ekonomi menjadi pemicu konflik sosial. Perbedaan orientasi budaya dan persepsi perilaku sosial memicu kesalahpahaman yang berulang. Disparitas ekonomi, perebutan lahan, marginalisasi masyarakat lokal, serta eksploitasi sumber daya alam memperdalam ketegangan dan memperkuat rasa ketidakadilan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik sosial dalam masyarakat multikultural bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami secara parsial. (Nurjaman et al., 2025) menyatakan bahwa konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat majemuk, namun dapat dikelola secara tepat sesuai dengan bentuk dan karakteristik

.....

konflik tersebut. Struktur sosial masyarakat Indonesia yang multikultural menjadikan potensi konflik sebagai realitas sosial yang harus dihadapi melalui pendekatan yang sistematis dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai konflik sosial dalam masyarakat multikultural menjadi penting untuk dilakukan. Perspektif sosiologi memberikan kerangka analitis untuk memahami faktor penyebab, bentuk konflik, serta mekanisme pengelolaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik sosial, menganalisis dinamika konflik dalam masyarakat multikultural, serta merumuskan strategi penyelesaian konflik yang konstruktif. Diharapkan, penelitian ini dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan mampu menjadikan keberagaman sebagai kekuatan sosial, bukan sumber perpecahan.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Dasar Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan tatanan sosial yang tersusun atas beragam kelompok etnis, agama, budaya, dan bahasa yang hidup dalam satu ruang social (Vanesia et al., 2023). Menurut Alfarabi et al (2022) dalam Parekh (2000) menegaskan bahwa masyarakat multikultural tidak hanya mencerminkan keberagaman, tetapi juga interaksi dan integrasi antarbudaya yang kompleks. Sedangkan menurut Ista et al (2024) Kemampuan akal budi yang dimiliki manusia memungkinkan mereka untuk melahirkan dan mengembangkan suatu kebudayaan. Keberagaman tersebut berpotensi menjadi kekayaan sosial, namun sekaligus mengandung potensi konflik apabila perbedaan nilai, norma, dan kepentingan tidak dikelola secara adil dan proporsional. Dalam konteks Indonesia, kemajemukan sosial merupakan realitas struktural yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, relasi antar kelompok sosial memerlukan mekanisme pengaturan sosial agar tercipta keteraturan, harmoni, dan stabilitas sosial.

2. Konsep Konflik Sosial dalam Perspektif Sosiologi

Konflik sosial dipahami sebagai pertentangan yang muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, norma, status, atau identitas antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Menurut Nasyirudin (2025) dalam Soekanto (2017) menjelaskan bahwa konflik sosial seringkali bersumber dari ketidakseimbangan distribusi sumber daya, status sosial, serta akses terhadap kekuasaan. Sementara itu, Dalimunthe (2016) memandang konflik sebagai konsekuensi dari interaksi sosial yang bersifat kompetitif dan pertentangan kepentingan. Dalam masyarakat multikultural, konflik kerap dipicu oleh perbedaan etnis, agama, budaya, serta kesenjangan ekonomi. Konflik tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan terbuka, tetapi juga dapat bersifat laten, yaitu konflik yang tersembunyi namun berpotensi meledak sewaktu-waktu apabila tidak dikelola dengan baik.

3. Konflik dan Disintegrasi dalam Perspektif Fungsionalisme

Fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling bergantung. Sanderson (1993) menegaskan bahwa setiap bagian masyarakat memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas sistem sosial secara keseluruhan. Masyarakat cenderung bergerak menuju keadaan ekuilibrium atau keseimbangan, dan gangguan pada satu bagian akan memicu penyesuaian pada bagian lain. Menurut Parsons (1951), bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama yang dikenal dengan skema AGIL, yaitu: *Adaptation (A)* yang berarti kemampuan sistem

menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal. *Goal Attainment (G)* yaitu kemampuan sistem menetapkan dan mencapai tujuan utama. Sedangkan *Integration (I)* yaitu kemampuan sistem mengatur hubungan antar bagian agar tetap harmonis. Adapun *Latency (L)* merupakan kemampuan sistem memelihara pola, nilai, dan motivasi kultural. Keempat fungsi ini menjadi prasyarat terciptanya stabilitas sosial. Apabila salah satu fungsi melemah, maka potensi konflik sosial akan meningkat.

Parsons (1951) menekankan bahwa keteraturan sosial terbentuk melalui hubungan timbal balik antara sistem kebudayaan, sistem sosial, dan sistem kepribadian. Nilai-nilai budaya yang dilembagakan dalam norma dan aturan sosial akan memudahkan anggota masyarakat untuk patuh, sehingga konflik dapat diminimalisasi. Namun, disisi yang lain, konflik sosial dalam perspektif fungsionalisme dipahami sebagai indikasi melemahnya integrasi sosial. Parsons menyebutkan bahwa konflik muncul ketika nilai-nilai budaya tidak lagi selaras dengan norma sosial dan struktur kepribadian individu. Dalam kondisi masyarakat rusuh, terdapat empat komponen yang cenderung melemah, yaitu: ketidakjelasan nilai dasar, ketidakjaminan status dan hak, runtuhnya prestise sosial, serta ketidakamanan pemilikan dan mata pencaharian. Teori kohesi Malinowski memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa konflik akan muncul apabila hubungan sosial tidak dilandasi oleh prinsip timbal balik (*reciprocity*) dan kepastian hukum (*legalitas*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis konflik sosial dalam masyarakat multikultural melalui perspektif sosiologi secara mendalam dan komprehensif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku sosiologi, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas konflik sosial dan multikulturalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi sumber-sumber yang kredibel dan sesuai dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab konflik sosial, bentuk-bentuk konflik, serta upaya pengelolaan konflik dalam masyarakat multikultural berdasarkan perspektif sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik adalah sesuatu yang harus diterima sebagaimana adanya dalam masyarakat yang majemuk sehingga konflik sendiri harus dimanajemenkan dengan baik supaya tidak membesar dan meluas (Dalimunthe, 2016). Keberhasilan menegakkan demokrasi hanyalah bisa dicapai bila konflik yang terjadi dapat diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri. Bila masyarakat tidak mampu, negara harus dapat membantu menyelesaikannya dengan “*rule of laws*”. Hanya dengan cara itu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan baik. Konflik etnis yang terjadi dapat dimanajemenkan sehingga cepat bias diatasi secara baik dan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam sosial masyarakat di Kota Pontianak. Dalam konsep Melayu kota Pontianak melihat dalam mereda konflik sosial dalam memelihara kerukunan dan kehormonis dalam interaksi social kemasyarakatan yang ada, sehingga hubungan sosial dapat rukun dan damai. Dengan demikian, pengelolaan konflik sosial dalam masyarakat multikultural tidak hanya menuntut peran negara melalui penegakan hukum, tetapi juga membutuhkan kesadaran kolektif masyarakat untuk membangun sikap toleransi, dialog, dan saling menghargai antar kelompok etnis. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang tercermin dalam konsep Melayu di

Kota Pontianak, menjadi modal sosial yang penting dalam meredam potensi konflik dan memperkuat harmoni sosial, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung secara damai, adil, dan berkelanjutan.

Konflik agama dapat didefinisikan sebagai konflik di mana pihak-pihak yang terlibat mendefinisikan dirinya dengan menggunakan kriteria komunal dan mengemukakan tuntutan-tuntutan atas nama kepentingan agama yang dianutnya, dan kepentingan itu bersifat kolektif kelompoknya (Bathara, 2024). Konflik agama berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) konflik itu terjadi di dalam batas-batas wilayah suatu daerah; (2) salah satu pihak yang berkonflik adalah pihak yang sedang berkuasa; dan (3) pihak yang berkuasa tersebut mampu memberikan perlawanan yang terus menerus (Harahap, 2018). Konflik agama yang tidak memenuhi kriteria tersebut dapat dianggap sebagai 'kekerasan komunal' (*communal violence*) dan perang internal wilayah. Konflik agama telah menjadi fenomena yang meluas. Alasan memusatkan perhatian pada konflik agama adalah sebagian besar konflik-konflik ini berkobar dinegara-negara miskin dan berkembang seperti di Indonesia. Akibatnya, konflik-konflik ini semakin memperparah kemiskinan Negara-negara ini dengan hancurnya basis-basis ekonominya yang memang telah rapuh dan menimbulkan penderitaan tiada akhir terhadap generasi demi generasi rakyatnya. Selain itu, ada bahaya bahwa beberapa konflik agama meluas secara internasional, yang dapat membahayakan perdamaian dan keamanan dunia.

Berdasarkan kajian tersebut, diperoleh hasil sebagai seperti: Keberagaman suku, agama, dan budaya sering menimbulkan pertentangan ketika kelompok mempertahankan kepentingannya masing-masing. Akses yang tidak merata terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi memicu rasa ketidakadilan antar kelompok. Anggapan negatif terhadap kelompok lain meningkatkan risiko konflik. Selain itu, minimnya interaksi yang efektif antara kelompok menyebabkan miskomunikasi dan salah paham. Perbedaan cara pandang dalam menyikapi masalah sosial dapat menimbulkan pertentangan. Dalam bentuk konflik yang muncul dalam masyarakat multikultural, diantaranya ialah persaingan atau ketegangan antara kelompok etnis yang berbeda dalam satu wilayah. Perbedaan keyakinan yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan ketegangan dan pertentangan sosial. Persaingan dalam akses pekerjaan, pendidikan, dan sumber daya menjadi pemicu konflik yang bersifat structural (Nurjaman et al., 2025). Bentuk konflik yang muncul dari interaksi sehari-hari, seperti perselisihan kecil atau miskomunikasi.

Penelitian ini menemukan bahwa konflik dapat dikelola melalui mekanisme berikut: mendorong kelompok yang berseteru untuk mencapai kesepakatan dan saling memahami. Memungkinkan distribusi kepentingan yang lebih adil dan mengurangi ketegangan. Menegakkan norma yang berlaku agar tercipta keadilan dan tata tertib. Membantu masyarakat menerima perbedaan dan mengembangkan sikap hidup harmonis. Konflik sosial dalam masyarakat multikultural memiliki dua dampak: Dampak negatifnya ialah Jika tidak dikelola, konflik dapat menimbulkan kekerasan, fragmentasi sosial, dan menurunnya kepercayaan antar kelompok. Sedangkan dampak positifnya ialah jika konflik yang ditangani dengan baik dapat menjadi sarana perubahan sosial, memperkuat solidaritas kelompok, dan menumbuhkan integrasi sosial yang lebih kuat (Nurjaman et al., 2025). Tinjauan teori konflik akan mengetengahkan sejumlah pengamatan. *Pertama*, ada banyak sekali literatur yang ditulis tentang sifat dan teori konflik, terutama yang berhubungan dengan peperangan. *Kedua*, kurangnya kesepakatan (*consensus*) antara pandangan kontemporer dan historis mengenai konflik manusia. *Ketiga*, di antara literature yang sangat erat kaitannya (relevan) dengan para ahli teori ilmu politik, ada beberapa dikotomi yang mengarah ke pencarian paradigma yang dominan.

Para ilmuwan sosial terbagi dalam persoalan apakah konflik social harus dipandang sebagai sesuatu yang rasional, konstruktif, dan berfungsi secara social, atau sesuatu yangb irasional,

.....

patologis, dan tidak berfungsi secara social. Hal ini menimbulkan akibat-akibat yang penting, terutama untuk resolusi konflik. Juga ada polaritas yang nyata dalam pendekatan-pendekatan teoritisnya. Ada dua pendekatan yang berlawanan yaitu pendekatan klasik dan pendekatan behavioris. Pendekatan klasik memusatkan diri pada analisis tataran makro. Perhatiannya tertumpu pada analisa interaksi antar kelompok. Di antara asumsi-asumsi kaum behavioris yang paling penting adalah keyakinan bahwa akar penyebab perang itu terletak pada sifat dan perilaku manusia serta keyakinan bahwa ada hubungan yang erat/penting antara konflik intrapersonal dan konflik yang merambah tata social eksternal. Kaum behavioris meyakini peran sentral hipotesa stimulus-respons. Penganut aliran ini berusaha mengukuhkan apakah manusia memiliki karakteristik biologis atau psikologis yang akan membuat kita cenderung kearah agresi atau konflik. Mereka juga berusaha menyelidiki hubungan antara individu dan keberadaannya di lingkungannya. Mereka ingin memperhitungkan kemungkinan yang terjadi dalam masyarakat dengan cara berpikir induktif, variable-variabel khusus mengenai konflik intrapersonal dan generalisasi mengenai konflik interpersonal (antar individu) dan internasional (antar bangsa). Di antara teori-teori mikro yang paling umum/lazim yang akan kita tinjau adalah: perilaku hewani (*animal behavior*), teori agresi bawaan/instinktif (*instinct or innate theories of aggression*), teori agresi frustrasi, teori pembelajaran social dan teori identitas social.

Di kalangan kaum behavioris, para ahli biologi dan psikologi telah menggunakan studi-studi perilaku atau etologis hewan untuk menggambarkan kemungkinan adanya akibat wajar pada perilaku manusia (Supardan, 2024). Manusia seringkali mengabaikan kenyataan bahwa kita adalah bagian dari dunia hewan (*animal kingdom*). Namun demikian, kita harus hati-hati agar tidak mengambil kesimpulan langsung mengenai perilaku manusia dari perilaku hewan. Perilaku manusia dan hewan itu adalah fenomena yang kompleks meliputi factor-faktor pendorong (*motivational*) seperti “kewilayahan (*territoriality*), dominasi, sexualitas, dan kelangsungan hidup (*survival*)”. Ketika memakai metoda studi hewan variabel independen yang dikaji adalah agresi. Walau kedengarannya sangat aneh tetapi bukannya tidak mungkin hewan melakukan banyak sekali jenis agresi, tapi yang membedakan manusia dari dunia hewan lainnya adalah motivasi (faktor pendorong) kita. Dalam setiap peristiwa konflik ada unsure-unsur kerjasama (kooperasi) (Alwajir, 2018). Keterlibatan kerjasama (*cooperative engagements*) seringkali melahirkan unsure konflik. Pandangan ini menjadi unsur penting dalam pemahaman kita terhadap konflik. Schelling menggunakan teori permainan sebagai usaha untuk memecah (menyederhanakan) kompleksitas hubungan antar kelompok dengan menggunakan permainan untuk menggambarkan situasi-situasi yang serupa. Dia menggunakan tiga jenis permainan: kesempatan (*chance*), kecakapan (*skill*), dan strategi (*strategic*), untuk menggambarkan akibat-akibat wajar dari hubungan antar bangsa (*internasional*) baik bersifat kerjasama (*cooperative*) maupun konflik (*conflictual*).

Konflik itu dapat dikelola dengan cara dan metode yang tepat sasaran dan sesuai bentuk serta sifat konflik ada. Sehingga hasilnya akan menjadi lebih baik. Dilihat dari struktur sosial dalam masyarakat bangsa Indonesia memiliki potensi konflik yang besar karena bangsa ini dilatar belakangi dengan majemuknya suku, agama dan kebangsaan. Penyelesaian konflik sosial yang ada di Indonesia paling cocok dengan menggunakan pendekatan teori konflik (Yuniarti, 2018). Menyelesaikan konflik sosial memang tidak mudah karena hal tersebut harus berangkat dari berbagai aspek seperti: siapa yang sedang konflik (kelompok atau individu), dimana konflik itu terjadi, kapan konflik itu terjadi, siapa saja yang membuat akar konfliknya, apakah ada aktor dibalik konflik itu terjadi dan bagaimana menyelesaikan supaya tidak akan muncul lagi konflik tersebut (Turmudi, 2021). Hal yang paling berbahaya adalah konflik laten karena terlihat tidak konflik tetapi sebenarnya ada konflik karena berada dibawa sehingga dapat dicontohkan sebagai

api dalam sekam yang sewaktu-waktu akan bisa meledak dan berkembang menjadi besar.

Masyarakat yang majemuk harus diterapkan pola hidup yang saling menghormati dan saling menghargai, sehingga toleransi antar sesama dapat terjadi dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Tidak ada manusia yang ada menyukai akan konflik, tetapi konflik tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia yang selalu melakukan interaksi dan komunikasi antar sesamanya. Sikap menghargai dan menghormati orang yang berbeda dengan latar belakang dengan kita sangat diharapkan dalam upaya penciptaan keharmonisan dan kedamaian masyarakat secara global. Konflik harus ditangani secara cepat supaya tidak menjadi besar dan luas karena kalau sudah luas dan berskala besar yang menjadi korban adalah masyarakat yang dalam hal ini tidak tahu menahu akan konflik yang terjadi (El Amady, 2021). Dalam menangani konflik harus melihat sifat dan bentuk konflik yang ada juga diselesaikan dengan menggunakan metode yang baik dan sesuai konflik yang terjadi. Semoga saja konflik kekerasan tidak terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), hal ini sangat diharapkan seluruh masyarakat Indonesia supaya cita-cita bangsa dan rakyat secara keseluruhan dapat terwujud dengan mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan individu.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dalam masyarakat multikultural merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional ditengah-tengah masyarakat yang plural. Konflik muncul akibat perbedaan identitas, kepentingan, nilai, norma, serta ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat hal ini harus secara serius dilihat dan diselesaikan dengan baik dalam menciptakan keharmonisan kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang ada. Bentuk konflik dapat berupa perselisihan antarkelompok etnis, konflik berbasis agama, maupun persaingan kepentingan sosial dan ekonomi, yang masing-masing memiliki dampak negatif maupun positif. Dari perspektif sosiologi, konflik tidak selalu merugikan, melainkan juga dapat menjadi mekanisme sosial untuk mendorong perubahan, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan integrasi antar kelompok. Namun, efektivitas konflik sebagai sarana perubahan sangat bergantung pada mekanisme penyelesaian yang diterapkan, seperti dialog, mediasi, negosiasi, penerapan hukum, dan pendidikan nilai toleransi. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang faktor penyebab, bentuk, dan mekanisme pengelolaan konflik sangat penting untuk menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis, toleran, dan berkeadilan sosial.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat peneliti tarik kesimpulan dalam melihat konflik sosial dalam masyarakat multikultural dari perspektif sosiologi sebagai berikut:

1. Konflik sosial dalam masyarakat multikultural muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, norma, dan identitas kelompok. Ketimpangan sosial, prasangka, stereotip, serta distribusi sumber daya yang tidak merata juga menjadi faktor utama pemicu konflik.
 2. Konflik yang terjadi dapat berupa konflik antarkelompok etnis, konflik berbasis agama, maupun konflik kepentingan sosial dan ekonomi. Bentuk konflik ini dapat bersifat terbuka maupun terselubung, tergantung pada intensitas perbedaan dan cara interaksi antar anggota masyarakat.
 3. Dalam perspektif sosiologi, konflik sosial tidak selalu negatif. Konflik dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mendorong perubahan, pembaruan norma, dan penataan ulang struktur sosial agar lebih adil. Melalui resolusi konflik, negosiasi, dan dialog antarkelompok, konflik dapat menjadi sarana memperkuat integrasi sosial dan kohesi
-

masyarakat.

4. Pengelolaan konflik yang baik melalui toleransi, komunikasi, dan keadilan sosial dapat mengurangi dampak negatif konflik sekaligus memanfaatkan keberagaman sebagai sumber kekuatan sosial. Sebaliknya, konflik yang dibiarkan tanpa penanganan dapat mengancam stabilitas dan keharmonisan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alfarabi, Utami, A. V., & Murwani, A. E. S. (2022). PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENGATASI KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI PADA MASYARAKAT KECAMATAN SUKAKARYA KABUPATEN MUSI RAWAS). *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 235–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1152>
- Alwajir, D. Q. (2018). *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Deepublish.
- Bathara, B. (2024). *Strategi dalam Pemolisian Konflik Keagamaan*. Penerbit Adab.
- Dalimunthe, S. F. (2016). Manajemen Konflik Dalam Organisasi. *Jurnal Bahas Unimed*.
- El Amady, M. R. (2021). *Manajemen Konflik Sumber Daya Alam Penanganan Konflik Secara Detail Cepat Dan Tepat Berbasis Pengalaman 13 Tahun*. Deepublish.
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis dan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(2), 25–46. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>
- Ista, A., Muchlis, S., & Wahab, A. (2024). Consumer Behavior Assolo' Pada Acara Pernikahan Suku Kajang Dalam Pesektif Masalah. *Business and Investment Review*, 2(2), 21–28. <https://doi.org/10.61292/birev.102>
- ISTA, A., YUSUF, M., & TANG, M. (2024). Je'Ne Ta'Luka Sumbayang Tang Tappu Masyarakat Suku Kajang Ditinjau Dari Nilai Pendidikan Islam Multikultural. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 221–229. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3007>
- Nasyirudin, M. (2025). *Sosiologi Pemerintahan*. CV Eureka Media Aksara.
- Noor, T. R. (2020). AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Alternatif Pemecahan Masalah pada Masyarakat Multikultural. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 204–232. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3952>
- Nurjaman, A., Damanik, F. H. S., Mirsel, R., Camerling, L. Y., Wahjudin, L., Nur, A. M., Muhammad, G., Hayat, M., Suarjana, I. W., & Ledyawati, L. (2025). *Konflik Sosial dan Resolusi Konflik: Kajian Sosiologi Perspektif Pendidikan, Ekonomi, dan Hukum*. Star Digital Publishing.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. The Free Press.
- Sariasih, Y., & Jendriadi. (2025). PERAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MEMPERKUAT KEBERAGAMAN BUDAYA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(2), 324–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24107>
- Supardan, H. D. (2024). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara.
- Turmudi, E. (2021). *Merajut Harmoni, Membangun Bangsa: Memahami Konflik dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vanesia, A., Kusri, E., Putri, E., Nurahman, I., Alfindo, & Simaremare, T. P. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Yahya, A., Megawati, L., & Akramullah, A. H. (2025). Komunikasi Budaya dalam Keberagaman:

Tinjauan Psikologis terhadap Dinamika Interaksi Antarbudaya. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(3), 24–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i3.816>

Yuniarti. (2018). Upaya Penanganan Konflik Sosial di Kalimantan Timur (Studi Kasus: Samarinda, Balikpapan, Kutai Timur). *Jurnal Paradigma*, 7(3), 2.
<https://docplayer.info/122936406-Upaya-penanganan-konflik-sosial-di-kalimantan-timur-studi-kasus-samarinda-balikpapan-kutai-timur.html>
